

Hal ini menjadi dasar yang menjadi pemahaman penulis dalam memaknai kehadiran tubuh tersebut. Kehadiran tubuh pada ruang sosial dalam konteks ini pun memiliki batasan sesuai dengan apa yang menjadi pengalaman penulis dalam mendalami hubungan tubuh terhadap ruang. Dari selingkup kecil pengalaman tersebut penulis mendapati pemahaman mengenai keterikatan rasa pada kehadiran tubuh. Kehadiran subjek pada suatu masyarakat yang meniadakan rasa hanya menjadi bagian formal untuk melegitimasi diri menjadi sekumpulan subjek hingga dapat disebut sebagai masyarakat. Jika ditelisik lebih dalam mengalami kekeringan eksistensi pada setiap tubuh subjek dalam masyarakat tersebut. Tubuh subjek yang demikian penulis menyebutnya sebagai suatu yang teknis dan dinamis.

Jika bertolak melalui teori psikoanalisis, bermula dari Sigmund Freud, telah dipahami bahwa Ego manusia yang menampung hasrat dan daya dorong kuasa dalam Id, juga menampung adanya Super Ego selaku represi atas hasrat, naluri agresif Id. Di sinilah Ego dapat dipahami sebagai tubuh yang berusaha teknis dan dinamis dalam mengolah hasrat (ID), dalam menghadapi tata aturan dalam kehidupan sosial (Super Ego).¹⁰ Lebih jauh, oleh Jacques Lacan, dikembangkan bahwa salah satu yang membentuk manusia adalah bahasa itu sendiri. Bahasa bagi Lacan merupakan sistem simbolik yang menentukan bagaimana manusia menyampaikan keinginannya.¹¹ Sehingga bahasa adalah kuasa tersendiri yang mengatur kedirian manusia, termasuk tubuh itu sendiri selaku material penyokong bahasa. Akhirnya penulis beranggapan bahwasanya, apabila tubuh sebagai calon aktor dilepaskan dari bebas bahasa wicara, maka dapatkah bahasa gerak tubuh berdiri sendiri sebagai bahasa yang jauh lebih bebas mengungkapkan kedirian selaku subjek, dan serta merta memiliki cerapan pengalaman tersendiri yang tidak selalu bisa diketemukan dalam bahasa-wicara. Pembacaan ini agaknya menjadi kecemasan penulis yang kemudian akan mendalami persoalan tubuh dalam lingkup sosialnya sebagai manusia terlebih sebagai calon aktor yang akan mengolah tubuh keaktorannya.

Dalam hal ini, tubuh dalam ruang masyarakat saat ini lebih dimaksudkan bahwa tubuh sejatinya sebagai materi utama dialog manusia sudah mati. Pernyataan ini didukung dengan memberikan kaitan antara tubuh dengan rasa yang menjadi keutuhan dalam aktivitas tubuh. Rasa yang secara ideal selalu muncul pada aktivitas gerak tubuh. Tubuh yang menjadi ideal dapat memberikan kepekaan terhadap rasa. Bangunan tubuh terhadap rasa merupakan upaya dalam mengartikan tubuh sebagai materi dialog manusia yang utuh. Pernyataan mengenai pembacaan yang bersifat aktual terhadap tubuh yang mati pada ruang masyarakat saat ini dengan melihat adanya kesenjangan antara tubuh dengan rasa yang diidealkan dalam kehadiran tubuh pada masyarakat.

Tubuh Kematian sebagai Gagasan

¹⁰ K. Bertens, *Psikoanalisa Sigmund Freud* (Jakarta: Gramedia, 2013) 32-34.

¹¹ Bakhrul Alam, *Kuasa Bahasa: Sebuah Kajian Awal dalam Psikoanalisa Jacques Lacan & Slavoj Zizek*. Makalah Diskusi bersama Aktifis GemSos, 9 Mei 2014.

Memaknai tubuh kematian merupakan sebuah perjalanan proses penulis dalam mendekati realitas tubuhnya saat ini dengan apa yang pernah dialaminya dan kemudian menjadikannya sebagai ingatan empiris. Pada proses penciptaan karya *Mother Dance* penulis mendekati dirinya pada sebuah tema kematian dengan perangkat tubuhnya. Menggunakan tubuh sebagai dalam mendalami kematian memantik penjelajahan pengalaman tubuh secara fisik hingga batin yang spiritual. Secara sederhana tubuh kematian merupakan tubuh yang tidak memiliki nilai dalam artian sudah terlepas dari rasa keduniawiannya yang mempunyai hasrat menampakkan nilai eksistensi kemanusiaan lewat tubuhnya. Tubuh kematian dalam hal ini dinilai memang menjadi tubuh yang benar-benar mati. Namun, memaknai artian nilai itu sendiri penulis berusaha untuk mendekati tema kematian dengan kedalaman rasa yang dimiliki. Kematian tidak dinilai hanya sebatas dari keberadaan tubuh yang memang sudah mati. Namun ditelisik lebih dalam merupakan sebuah proses perjalanan kesejatan manusia yang menembus jagad duniawi hingga spiritualnya. Peristiwa kematian merupakan konsep kemanusiaan yang menjadi rangkaian perjalanan yang akan dialami setiap manusia. Semua manusia yang hidup tentu akan mati. Kematian bukanlah sebuah pilihan yang dapat ditawarkan, namun sebagai suatu kepastian dari keberadaan manusia yang hadir saat ini. Dan penulis menyadari setiap manusia tentu memiliki kesempatan untuk mengalami peristiwa kematian kapanpun, dimanapun, tanpa bernegosiasi dengan kesiapan manusia tersebut. Sebagai manusia, hal yang manusiawi dan alamiah tentu memiliki hasrat untuk selalu dapat hidup sebagaimana konsep ideal yang diidamkan. Namun dari hasrat ideal tersebut sebagai manusia juga perlu untuk mengembalikan konsistensinya sebagai manusia bahwa setiap saat akan datang sebuah peristiwa kematian. Kematian dalam jagad kehidupan manusia merupakan peristiwa yang memiliki nilai penting sebagai penanda perjalanan kemanusiaannya. Semua manusia akan mati, itu sudah menjadi suatu kepastian. Kemudian jika mengaitkan dengan konsep ideal manusia saat ini dengan kematian tentu akan menemui titik ketegangan secara mental. Dalam artian kematian juga dinilai menjadi satu ketakutan dalam diri manusia hari ini. Manusia yang melanggengkan kehidupannya tidak benar-benar siap untuk mengalami peristiwa kematian. Dari landasan dasar pemikiran tersebut penulis meyakini jika tema kematian dapat menjadi kekuatan dalam sebuah karya, terlebih dalam hal ini yaitu *Mother Dance*.

Ruang Terbuka sebagai Panggung

Dalam menciptakan sebuah pertunjukan teater sangatlah penting mempertimbangkan ruang pertunjukan. Pertimbangan ini akan menjadi proses pembelajaran mengasah kepekaan pelaku pertunjukan untuk memilih ruang seperti apa yang akan digunakan dalam menciptakan peristiwa pertunjukan. Pada karya *Mother Dance* ini digunakan panggung non-konvensional sebagai ruang pertunjukan. Tempat yang digunakan dalam menyajikan pertunjukan bukan sebuah panggung yang memiliki tingkat keamanan dan kenyamanan. Pada penciptaan ini panggung dinilai tidak sekedar sebuah gedung pertunjukan yang sudah memiliki fasilitas memadai untuk menggelar pertunjukan, namun lebih sebagai tempat terjadinya peristiwa pertunjukan. Memahami panggung sebagai ruang peristiwa akan mengalami proses pendekatan yang lebih kompleks dengan menyadari potensi terhadap ruang tersebut. Pada proses ini terjadi persinggahan diri sebagai pelaku

pertunjukan dalam perjumpaannya terhadap ruang. Perjumpaan teks tubuh dengan ruang menjadi bagian dari proses membangun kepekaan tubuh terhadap ruang yang disinggahi.

Hal ini menjadikan pertemuan teks tubuh dengan ruang memiliki potensi untuk menghadirkan narasi terkait penanda dari pertemuan tersebut. Dalam proses meletakkan tubuh terhadap ruang terjadi sebuah proses membuka pikiran dan perasan untuk mendapatkan asupan teks dari ruang tersebut. Teks yang dimaksud merupakan narasi yang terbangun atas keberadaan ruang tersebut yang dapat ditelisik dari berbagai perspektif. Ruang yang mendapat perhatian dan sekaligus menjadi materi dalam penciptaan ini yaitu Kuburan.

Kuburan sebagai Ruang Pertunjukan

Kuburan menjadi ruang yang terkoneksi dengan pengalaman penulis seturut ingatan empiris pada tubuhnya. Ingatan penulis tentang peristiwa kematian menjadi acuan atau titik berangkat dalam memilih ruang secara spesifik yaitu kuburan. Proses penciptaan karya *Mother Dance* menjadi pemantik penulis untuk melakukan pengembaraan pada ruang kuburan. Memilih kuburan sebagai ruang eksplorasi untuk menciptakan peristiwa teater akan mendapati penyikapan yang berbeda dengan ruang terbuka lainnya, misalnya kebun, sawah, pasar, jalan raya. Ruang terbuka memiliki karakter hingga aturan sebagai dasar penyesuaian ketika manusia menempati ruang tersebut. Ketika memasuki ruang kuburan tubuh akan menyesuaikan diri seturut dengan kondisi psikisnya hingga membentuk gerak tubuh yang demikian yaitu tubuh yang sopan, bergerak pelan dan juga bersikap untuk selalu berhati-hati. Hal demikian tentu saja yang menjadi pengalaman penulis ketika memasuki ruang kuburan. Kemudian yang menarik ketika dalam karya *Mother Dance* ini akan menempatkan tubuh sebagai materi yang dipertontonkan pada ruang kuburan. Tentu saja dalam hal ini penting untuk melakukan penyikapan terhadap ruang yaitu yang lebih utamanya penulis bertugas untuk bernegosiasi pada masyarakat. Kuburan menjadi ruang yang juga saling terkait dengan kondisi masyarakat disekitarnya. Walaupun menjadi ruang yang jarang dikunjungi namun kuburan mempunyai ikatan emosional terhadap masyarakatnya.

Dalam prosesnya mengunjungi beberapa ruang kuburan ada pengalaman penting yang menjadi pembelajaran penulis ketika masuk dalam kerangka sosial masyarakat. Salah satu pengalaman penulis ketika berkunjung di kuburan mendapat penolakan dari juru kunci makam. Ketika itu penulis mengatakan pada juru kunci akan menggunakan kuburan sebagai tempat pentas. Sang juru kunci yang sudah tua mengatakan jika boleh saja menggunakan kuburan sebagai tempat pentas, tapi di luar komplek makam. Bagi juru kunci tersebut tidak elok ketika menggunakan kuburan sebagai tempat pentas. Pengalaman tersebut berada di ruang kuburan sekitar kampus ISI Yogyakarta. Sewaktu itu penulis sedang melakukan proses observasi terhadap beberapa ruang kuburan. Menyatakan diri sebagai pelaku pertunjukan ketika masuk dalam kerangka sosial masyarakat membutuhkan proses negosiasi dengan keadaan ruang masyarakatnya, terutama dalam penyesuaian ruang yang digunakan. Secara lingkup yang lebih luas ketika menempatkan sebuah karya seni pertunjukan sebagai konsumsi publik masyarakat menjadikan karya tersebut mempunyai beberapa pertimbangan dengan melihat masyarakat beserta ruang yang menjadi kesatuan dalam peristiwa pertunjukan yang dibangun.

Pengalaman yang disampaikan tersebut merupakan proses sebelum menemukan ruang kuburan yang pada penciptaan karya ini menjadi landasan teks pertunjukan. Dalam pengembaraan pada ruang kuburan penulis mencoba memasuki beberapa kuburan. Kemudian dalam perjalanannya terilhami dengan dipertemukannya penulis dengan ruang kuburan Istana Kematian. Pada pendekatan masyarakat mengalami sedikit pembeda antara ruang Istana Kematian dengan kuburan perkampungan seperti di sekitar kampus ISI yang pernah dikunjungi penulis. Istana Kematian merupakan sebuah kuburan bersejarah yang sekaligus saat ini menjadi bangunan cagar budaya. Memutuskan ruang Istana Kematian sebagai kuburan yang dipilih menjadikan karya *Mother Dance* mengalami perkembangan teks pertunjukan. Penulis menelisik sejarah ruang arsitektur makan hingga sejarah kisah dari dua tokoh yang disemayamkan di tempat tersebut yaitu Kyai Panjang Mas dan Nyai Ratu Malang. Proses demikian menjadikan proses penciptaan teater tidak sempit dipandang menyoal keestetisan tubuh yang dipertontonkan. Namun juga sebagai proses manusia dalam mendalami sebuah situs yang dijadikan sebagai ruang pertunjukan.

Sejarah singkat Istana Kematian

Pada masa pemerintahan Mataram Islam, setelah Sultan Agung wafat, maka kekuasaan berlanjut pada putranya yakni Amangkurat Pertama. Pada suatu hari, dikisahkan Amangkurat I jatuh hati kepada seorang perempuan, bernama Retno Gumilang, istri dari seorang Dalang bernama Ki Panjang Mas. Tak heran Retno Gumilang dikenal pula sebagai Nyai Panjang Mas. Rasa Jatuh hati Amangkurat I, memaksanya untuk merebut Nyai Panjang Mas dari suaminya Ki Dalang Panjang Mas. Akhirnya timbullah siasat licik untuk mengundang Ki Dalang Panjang Mas untuk mementaskan Wayang di kompleks Kraton Mataram Islam yang kala itu berada di wilayah Pleret, alias Keraton Pleret.

Menurut cerita tutur yang didapat dari juru kunci makam, Pak Jito mengatakan jika peristiwa kematian yang dialami oleh Kyai Panjang Mas dan pengikutnya yaitu dengan diberikan racun pada minuman yang disajikan ketika sebeforem pementasan wayang dimulai. Kemudian ditengah-tengah pertunjukan wayang Kyai Panjang Mas meninggal bersama para *wiyaga* dan pengikutnya. Disebutkan juga oleh Pak Jito bahwa sebenarnya Kyai Panjang Mas sudah mengetahui jika dalam minuman tersebut terdapat racun. Namun karena itu sudah menjadi *dawuh* Raja kala itu, beliau tidak bisa menolak untuk meminum racun tersebut. Kyai Panjang Mas seorang dalang yang sudah mengetahui dirinya akan meninggal.

Nyai Panjang Mas seorang diri dan di kemudian hari terpaksa menerima pinangan Amangkurat I hingga diberi gelar sebagai Ratu Wetan atau Ratu Mas Malang. Tak berapa lama setelah menjadi permaisuri Raja Mataram, Nyi Panjang Mas mengandung seorang anak. Namun rasa tak relanya mengandung anak dari Amangkurat, dan rasa cintanya yang tinggi kepada mendiang suaminya Ki Dalang Panjang Mas yang telah terbunuh, berujung pada keputusannya untuk mengakhiri hidup dengan cara meminum racun. Persitiwa bunuh diri ini ditanggapi Amangkurat dengan rasa sedih luar biasa, bahkan Amangkurat menfitnah para selir yang telah melakukan persekongkolan demi membunuh Ratu Mas Malang. Konon para selir dikumpulkan ke

